

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Mill adalah seorang filsuf yang sangat menaruh perhatian terhadap prinsip kebebasan individu dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam pandangannya, masyarakat modern menghadapi berbagai tantangan etis, terutama dalam penggunaan teknologi yang semakin canggih. Perkembangan dunia digital, khususnya media sosial, menciptakan peluang besar bagi komunikasi dan pertukaran informasi. Namun, di sisi lain, kemajuan ini juga membawa dampak negatif, salah satunya adalah maraknya *cyberbullying*, yang menjadi ancaman serius bagi anak dan remaja.

Prinsip kebebasan dalam pandangan Mill menekankan bahwa setiap individu memiliki hak untuk mengekspresikan pendapatnya, tetapi kebebasan tersebut tidak boleh melanggar hak orang lain atau merugikan individu lain. Dalam konteks *cyberbullying*, banyak orang menyalahgunakan kebebasan berekspresi dengan melakukan penghinaan, pelecehan, atau ancaman terhadap individu lain, terutama di kalangan anak-anak dan remaja. Fenomena ini mengindikasikan adanya penyalahgunaan media sosial, yang berujung pada perusakan martabat manusia serta terganggunya hubungan sosial di masyarakat.

Di Nusa Tenggara Timur (NTT), penggunaan media sosial yang tidak bertanggung jawab semakin sering menimbulkan dampak buruk bagi anak dan remaja. *Cyberbullying* yang terjadi di wilayah ini mencakup berbagai bentuk, seperti perundungan verbal, penyebaran informasi palsu, hingga intimidasi daring yang menyebabkan korban mengalami tekanan psikologis yang mendalam. Dalam beberapa kasus, dampak dari *cyberbullying* bahkan berujung pada tindakan fatal seperti bunuh diri. Hal ini mencerminkan bahwa

kebebasan berpendapat dalam media sosial belum dipahami secara bijak oleh sebagian masyarakat. Menurut Mill, kebebasan seseorang hanya dapat dibenarkan sejauh tidak menimbulkan cedera terhadap orang lain. Artinya, tindakan seseorang di media sosial harus mempertimbangkan dampak yang ditimbulkan terhadap individu lain, terutama anak-anak dan remaja yang rentan terhadap tekanan sosial. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan kesadaran bahwa interaksi di dunia maya tetap harus menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan etika, serta tidak boleh digunakan sebagai sarana untuk menjadikan individu lain sebagai objek pelecehan atau penghinaan.

Cyberbullying tidak hanya merusak kepercayaan diri korban, tetapi juga merusak struktur sosial masyarakat. Ketika individu mulai kehilangan rasa empati dan menghormati hak orang lain dalam dunia digital, maka keharmonisan dalam masyarakat akan terganggu. Mill menekankan pentingnya peran pemerintah dan masyarakat dalam mengatur kebebasan ini agar tidak disalahgunakan. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap prinsip cedera yang diajukan Mill dapat menjadi landasan dalam melawan *cyberbullying*, khususnya di kalangan anak dan remaja di NTT. Penanganan *cyberbullying* memerlukan kolaborasi yang erat antara sekolah dan orang tua guna menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak dan remaja, khususnya di Nusa Tenggara Timur (NTT). Sekolah perlu memiliki prosedur pelaporan yang jelas, penanganan yang tegas terhadap pelaku, serta dukungan emosional dan edukatif bagi korban, sementara orang tua berperan penting dalam memberikan pengawasan terhadap aktivitas online anak serta dukungan emosional yang berkelanjutan. Pendidikan preventif melalui pelatihan etika digital dan komunikasi terbuka antara pihak sekolah, orang tua, dan siswa menjadi kunci utama dalam mencegah serta mengatasi kasus *cyberbullying*. Dengan langkah-langkah yang terkoordinasi dan pendekatan yang menyeluruh, diharapkan tercipta ruang digital yang lebih aman, ramah, dan mendidik bagi generasi muda di NTT.

5.2. Tinjauan Kritis Dampak Media Sosial terhadap *Cyberbullying* di NTT

Media sosial adalah sarana yang memungkinkan penggunaanya untuk berkomunikasi, berbagi informasi, dan membangun relasi secara virtual. Namun, dalam praktiknya, media sosial sering digunakan secara tidak bijak dan menjadi alat untuk menyebarkan kebencian serta melakukan tindakan perundungan digital. Dalam Ensiklik *Fratelli Tutti*, Paus Fransiskus menyoroti bahwa media sosial sering kali memperburuk dialog sosial dengan memicu pertukaran pendapat yang memanas, yang sering kali didasarkan pada informasi yang tidak dapat diandalkan.¹ Hal ini juga berlaku dalam konteks *cyberbullying*, di mana individu cenderung mempertahankan pendapatnya sendiri tanpa mempertimbangkan dampak emosional terhadap orang lain.

Cyberbullying memiliki berbagai dampak negatif bagi anak-anak dan remaja di NTT. Pertama, tindakan ini merongrong harga diri dan kesejahteraan psikologis korban, menyebabkan mereka mengalami kecemasan, depresi, dan bahkan kehilangan kepercayaan diri. Kedua, *cyberbullying* menciptakan ketakutan dan ketidaknyamanan dalam lingkungan sosial, di mana korban merasa terisolasi dan enggan untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial. Ketiga, penggunaan media sosial yang tidak bertanggung jawab dapat mengarah pada penyebaran informasi palsu (*hoaks*), yang semakin memperkeruh situasi dan menciptakan ketidakpercayaan di antara masyarakat.

Dalam realitasnya, banyak anak dan remaja di NTT yang mengalami tekanan akibat *cyberbullying*, yang sering kali berujung pada tindakan menyakiti diri sendiri atau bahkan bunuh diri. Kasus-kasus seperti ini menjadi bukti bahwa kebebasan berekspresi yang tidak dikendalikan dapat berdampak buruk bagi individu lain. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa kebebasan di media sosial bukan berarti kebebasan tanpa batas.

¹ Fransiskus, *Fratelli Tutti (Saudara Sekalian)*, Ensiklik Paus Fransiskus Tentang Persaudaraan Dan Persahabatan Sosial, 2020, 45.

Kebebasan yang bertanggung jawab harus dilandaskan pada penghormatan terhadap hak dan martabat orang lain.

Prinsip cedera yang diajukan oleh Mill menegaskan bahwa kebebasan seseorang harus dibatasi jika tindakan tersebut menyebabkan bahaya atau cedera bagi individu lain. Dalam konteks *cyberbullying*, tindakan yang menyakiti psikologis korban harus dikategorikan sebagai pelanggaran terhadap prinsip kebebasan yang sehat. Oleh karena itu, masyarakat NTT perlu memahami pentingnya membangun relasi sosial yang sehat di dunia maya, di mana setiap individu harus diperlakukan sebagai subjek yang memiliki martabat dan hak yang sama. Membangun kesadaran akan prinsip-prinsip etika dalam menggunakan media sosial sangatlah penting untuk menciptakan lingkungan digital yang lebih aman dan inklusif. Dengan mempraktikkan nilai-nilai kebebasan yang bertanggung jawab, setiap individu dapat berkontribusi dalam menciptakan ruang digital yang lebih harmonis dan bebas dari tindakan perundungan. Lebih dari sekadar pemahaman teoritis, prinsip cedera perlu diimplementasikan dalam kebijakan nyata yang dapat diakses dan dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat, termasuk anak dan remaja di NTT yang menjadi kelompok paling rentan terhadap dampak *cyberbullying*. Pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat sipil harus bersinergi dalam menyusun program edukasi digital yang menanamkan nilai empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial dalam penggunaan teknologi. Literasi digital yang berbasis pada hak asasi manusia dan perlindungan terhadap integritas psikologis individu harus menjadi fondasi dalam upaya pencegahan *cyberbullying*. Melalui pendekatan ini, masyarakat tidak hanya dilatih untuk mengenali tindakan yang merugikan orang lain secara daring, tetapi juga diarahkan untuk menjadi agen perubahan yang aktif menjaga ruang digital tetap sehat dan adil. Prinsip kebebasan yang ditekankan Mill bukanlah kebebasan untuk merugikan, melainkan kebebasan yang memperkuat

martabat manusia—nilai yang sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan digital masyarakat NTT saat ini.

5.3 Kesimpulan

Dalam pemikiran Mill, kebebasan individu merupakan hak fundamental yang harus dijaga, tetapi kebebasan tersebut tidak boleh menyebabkan cedera bagi orang lain. Dalam konteks *cyberbullying* di NTT, penggunaan media sosial yang tidak bertanggung jawab telah menyebabkan berbagai dampak negatif, terutama bagi anak-anak dan remaja. Perundungan digital yang terjadi di dunia maya tidak hanya merusak harga diri korban, tetapi juga menciptakan lingkungan sosial yang penuh dengan ketakutan dan kecemasan. Prinsip cedera yang diajukan oleh Mill menegaskan bahwa kebebasan harus selalu diimbangi dengan tanggung jawab sosial. Artinya, setiap individu memiliki kebebasan untuk berpendapat di media sosial, tetapi mereka juga memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa pendapat tersebut tidak merugikan orang lain. Oleh karena itu, dalam menghadapi *cyberbullying*, perlu adanya kesadaran kolektif untuk membangun budaya digital yang lebih etis dan menghormati hak setiap individu.

5.4 Saran

1. Masyarakat NTT perlu meningkatkan pemahaman mengenai prinsip kebebasan dan tanggung jawab sosial dalam penggunaan media sosial, agar tidak terjadi penyalahgunaan kebebasan yang merugikan individu lain.
2. Penting untuk mengedukasi anak-anak dan remaja tentang bahaya *cyberbullying* serta memberikan mereka keterampilan untuk menghadapi dan melaporkan tindakan perundungan digital.
3. Pemerintah dan lembaga terkait perlu menerapkan kebijakan yang lebih ketat dalam menangani kasus *cyberbullying* serta memberikan perlindungan hukum bagi korban.

4. Sekolah dan keluarga memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak dan remaja agar menggunakan media sosial dengan bijak dan bertanggung jawab.
5. Masyarakat secara keseluruhan perlu mendorong terciptanya budaya digital yang lebih etis, di mana setiap individu dihargai dan dihormati sebagai subjek yang memiliki hak dan martabat yang sama.